

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan adalah usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan atau perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembangunan bangsa (SP Siagian, 1973). Dalam setiap aktifitas pembangunan akan selalu ada keuntungan dan kerugiannya. Di satu sisi pembangunan mewujudkan pembangunan ekonomi, namun di sisi lain pembangunan bisa menurunkan kualitas lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pencemaran udara, pencemaran air dan tanah, bertambahnya konsentrasi gas rumah kaca, perubahan fungsi lahan, dan sebagainya. Kerusakan tersebut tidak selalu menimbulkan dampak yang segera, namun akumulasinya bisa menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem, seperti terjadinya bencana alam dan perubahan iklim. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka kualitas lingkungan khususnya di perkotaan yang ada akan mengalami degradasi dan berdampak buruk bagi generasi berikutnya.

Pelaksanaan pembangunan infrastruktur yang dijalankan di Indonesia mengacu pada konsep pembangunan untuk pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi kurang memperhatikan aspek lingkungan. Padahal pembangunan ekonomi sangat tergantung pada keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Sebagai contoh, pembangunan infrastruktur jalan di Indonesia untuk kendaraan bermotor selalu dijadikan proyek unggulan. Disisi lain, hal tersebut berbanding lurus dengan tingkat penggunaan kendaraan bermotor yang setiap tahun semakin banyak. Dampak penggunaan kendaraan bermotor yang padat setiap harinya

menghasilkan beribu-ribu gas emisi, sehingga dampaknya adalah pencemaran udara yang menjadi penyebab utama penyakit pernapasan. Selain itu, hal ini juga menyebabkan terjadinya pemanasan global dikarenakan lapisan ozon mulai menipis karena dikikis oleh gas-gas beracun yang terkandung didalam asap kendaraan bermotor tersebut (WHO). Pertimbangan faktor lingkungan dalam pembangunan telah diatur sejak lama seperti dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945, dan UU 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta juga ditindaklanjuti dalam RPJMN II (2010-2014).

Pembangunan infrastruktur fisik, terutama jalan, masih menjadi generator utama dalam meningkatkan ekonomi suatu kota. Di kota-kota besar di Indonesia, pertambahan jumlah jalan tiap tahunnya terus ditingkatkan. Namun demikian, apakah jalan tersebut sudah sesuai dengan standar yang ada, misalnya penyediaan jalur pejalan kaki. Jalur pejalan kaki (*pedestrian way*) merupakan salah satu prasarana infrastruktur fisik berupa jalan yang diperuntukan bagi aktifitas pejalan kaki. Pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas jalan khusus untuk aktifitas berjalan kaki yang berupa jalur pedestrian, tempat penyeberangan, dan fasilitas lain (UU No.22 Tahun 2009 pasal 131). Perencanaan akan kebutuhan jalur pejalan kaki harus direncanakan dengan baik sesuai ketentuan dan standar aturan perencanaan jalur pejalan kaki dengan mempertimbangkan dan mengutamakan aspek keselamatan dan keamanan pejalan kaki, karena dalam kenyataannya terdapat banyak kegiatan di jalur pejalan kaki yang sangat mengganggu aktivitas pejalan kaki. Kegiatan yang umumnya berlangsung di jalur pejalan kaki ini adalah kegiatan komersil, seperti kegiatan berjualan (pedagang kaki lima), meletakkan papan promosi yang mengambil lahan jalur pejalan kaki dan area parkir (Darmawati,2011). Selain itu, kondisi jalur pejalan kaki yang kurang memadai menimbulkan

ketidakamanan bagi pejalan kaki dalam melakukan perjalanannya. Pembuatan jalur pejalan kaki yang lebih aman akan membuat tingkat preferensi masyarakat untuk berjalan kaki lebih tinggi dari pada menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai tujuannya (Barman & Daftardar,2010). Dalam SNI 03-2443-1999 ditegaskan jika fungsi utama jalur pejalan kaki adalah memberikan pelayanan yang optimal kepada pejalan kaki baik dari segi keamanan maupun kenyamanan.

Keamanan dan kenyamanan jalur pejalan kaki (*pedestrian way*) harus dijadikan prioritas dalam perencanaan transportasi perkotaan. Pembangunan jalur pejalan kaki yang baik akan meningkatkan keamanan dan kuantitas pejalan kaki dan juga meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang berdampak pada menurunnya emisi gas rumah kaca, polusi udara, dan konsumsi energi secara berlebihan karena masyarakat akan lebih condong memilih berjalan kaki daripada menggunakan kendaraan bermotor dalam beraktifitas. Selain itu jalur pedestrian juga dapat meningkatkan kesehatan pejalan kaki dan kualitas lingkungan perkotaan. Menurut Edi Darmawan (2003) terdapat 3 unsur penting yang harus dijaga dalam kondisi hubungan yang harmonis, seimbang dan lestari terhadap perencanaan suatu kawasan yaitu manusia dengan aktivitasnya, lingkungan alam sebagai tempat dan pemanfaatan jalur oleh manusia di lingkungan alam tersebut. Keharmonisan akan timbul bilamana alam terjaga dengan baik dengan meminimalkan penggunaan kendaraan yang memakai bahan bakar yang tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu jalur pejalan kaki merupakan upaya untuk meminimalisir polusi dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Lingkungan kota yang bersih dari polusi adalah kota yang ramah bagi pejalan kaki dengan memberikan fasilitas yang layak dan memadai untuk aktifitasnya yaitu berupa jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman untuk berjalan kaki dan beraktifitas.

Berjalan kaki merupakan salah satu bagian dari kegiatan transportasi. Berjalan kaki merupakan salah satu moda transportasi yang dipilih seseorang untuk mencapai suatu tempat. Moda ini menjadi salah satu pilihan karena tidak membutuhkan biaya dalam pemakaiannya. Berjalan kaki sebenarnya akan menjadi cara transportasi yang sangat penting jika cara lain tidak memungkinkan untuk dipergunakan. Dengan berjalan kaki sebenarnya aktivitas menuju kawasan tujuan dapat dilakukan dengan lebih bebas, dan lebih fleksibel meskipun dengan catatan bahwa hal ini hanya dilakukan pada jarak lintas yang relatif dekat. Jalur pejalan kaki merupakan salah satu elemen penting dalam merencanakan dan merancang suatu kota, sedangkan pejalan kaki merupakan pembentuk hubungan atau aktivitas masyarakat pada suatu lokasi. Setiap pejalan kaki membutuhkan sarana jalur pejalan kaki yang aman, nyaman dan rekreatif. Diperlukan jalur pejalan kaki yang menunjang kebutuhan pejalan kaki dengan mempertimbangkan lebar jalur pejalan kaki dan bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan jalur pejalan kaki. Oleh karena itu desain jalur pejalan kaki harus dilihat secara menyeluruh dengan memperhatikan *urban environment* (Indraswara, 2007).

Kota Ruteng merupakan ibukota Kabupaten Manggarai yang mempunyai kepadatan penduduknya paling tinggi dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Manggarai. Aktivitas perekonomian di Kota Ruteng didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa yang cenderung berpusat pada salah satu wilayah administratif, yaitu Kelurahan Pitak. Persebaran kawasan perdagangan di Kelurahan Pitak masih terpusat di kawasan pusat kota, yaitu seputar kawasan pasar tradisional, ruko dan kawasan pertokoan.

Koridor Jalan Pasar Ruteng merupakan koridor jalan di Kelurahan Pitak yang fungsi lahannya didominasi oleh lahan perdagangan, sehingga memungkinkan setiap masyarakat untuk berjalan kaki dalam menjangkau setiap akses tersebut. Tetapi sayangnya kondisi jalur pejalan kaki yang ada di jalan Pasar Ruteng hanya sebatas kondisi seadanya bukan kondisi yang memenuhi kebutuhan pejalan kaki khususnya bagi anak-anak, orang tua dan kaum *difabel*. Pada umumnya di jalur pejalan kaki di jalan Pasar Ruteng terdapat aktivitas lain yang memanfaatkan jalur tersebut, seperti kegiatan pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar untuk meletakkan barang dagangan mereka, pertokoan disepanjang jalan Pasar Ruteng yang meletakkan papan promosi di jalur pejalan kaki dan adanya kegiatan parkir liar di jalur pejalan kaki. Hal tersebut mengakibatkan pejalan kaki harus menggunakan bahu jalan untuk berjalan kaki sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan sangat besar seperti terserempet kendaraan bermotor. Ditambah lagi kondisi jalur pejalan kaki yang sudah rusak atau berlubang turut menambah tingkat resiko kecelakaan bagi para pejalan kaki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan agar dapat membantu pemerintah Kabupaten Manggarai dengan memberikan arahan dalam memperbaiki penataan jalur pejalan kaki di kawasan pusat kota Ruteng menjadi lebih aman bagi setiap pengguna khususnya bagi anak-anak, orang tua dan kaum difabel.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penataan jalur pejalan kaki di kawasan pusat Kota Ruteng (koridor Jalan Pasar Ruteng) berdasarkan kriteria keamanan?

1.3 Tujuan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui kondisi penataan jalur pejalan kaki di kawasan pusat Kota Ruteng,
- b. Memberikan arahan penataan jalur pejalan kaki di kawasan pusat Kota Ruteng (koridor Jalan Pasar Ruteng) menjadi lebih aman bagi setiap pengguna jalur pejalan kaki, khususnya bagi anak-anak, orang tua dan kaum *difabel*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi akademisi, memberikan pengetahuan tentang penataan jalur pejalan kaki dan dapat memberi manfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai penataan jalur pejalan kaki serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi penataan jalur pejalan kaki.
2. Bagi praktisi, sebagai masukan untuk menghasilkan desain jalur pejalan kaki (*pedestrian way*) khususnya di kawasan pusat kota.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

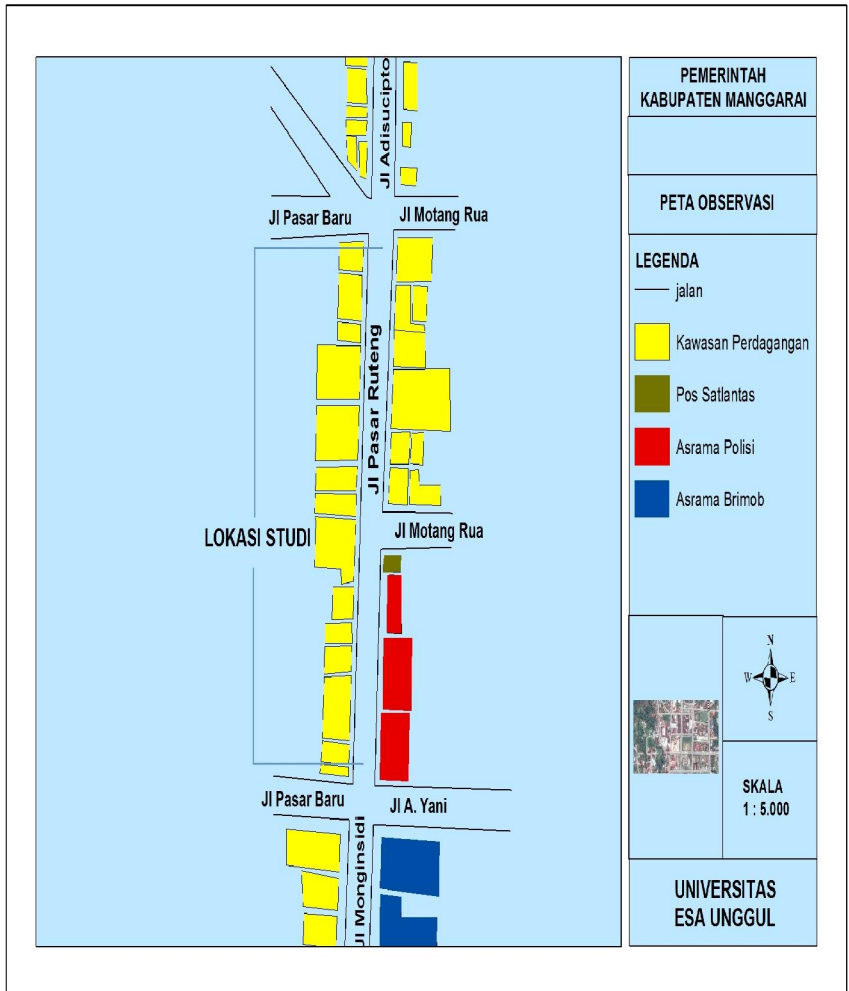
1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Fokus penelitian ini akan mengkaji penataan dan pemanfaatan

jalur pejalan kaki di kawasan pusat Kota Ruteng berdasarkan kriteria keamanan. Kriteria aman yang dimaksud adalah para pejalan kaki dapat terhindar dari kecelakaan yang disebabkan oleh kendaraan bermotor ataupun kondisi trotoar yang tidak memadai. Untuk itu komponen yang perlu dilihat antara lain karakteristik pejalan kaki dan karakteristik jalur pejalan kaki di jalan Pasar Ruteng. Karakteristik pejalan kaki diinterpretasikan dalam pelaku pergerakan, tujuan pergerakan, alasan berjalan kaki dan perilaku pejalan kaki. Karakteristik jalur pejalan kaki diinterpretasikan dalam kondisi fisik jalur pejalan kaki, fasilitas pelengkap jalur pejalan kaki dan tingkat pelayanan jalur pejalan kaki.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi studi evaluasi penataan jalur pejalan kaki berdasarkan kriteria keamanan yaitu di koridor Jalan Pasar Ruteng sepanjang 110m yang termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Pitak, Kota Ruteng. Wilayah studi dapat dilihat pada Peta 1.1.



Peta 1. 1 Wilayah Studi

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, ruang lingkup, sistematika penulisan dan kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori teori yang mendukung studi ini, yaitu teori mengenai pejalan kaki, jalur pejalan kaki dan kriteria jalur pejalan kaki.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang jenis penelitian dan metode yang akan digunakan dalam penelitian, seperti metode penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang fakta-fakta di lapangan yang kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditentukan dan hasil yang menjelaskan persepsi masyarakat terhadap kriteria penataan jalur pejalan kaki, serta arahan penataan jalur pejalan kaki di koridor Jalan Pasar Ruteng Kota Ruteng.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan akhir penelitian dan saran terkait studi yang telah dilakukan. Kesimpulan yang didapatkan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dan saran berupa masukan terhadap pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.

